

PENGAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS GENDER

ENUNG NUGRAHA, M.Pd

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email:

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Basis gender tidak merubah belajar anak usia dini menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral. Belajar adalah proses interkasi. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks. Itulah ciri-ciri belajar yang didasari perubahan tingkah laku yang peka terhadap jender.

Kata Kunci: pengajaran, anak usia dini, gender

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan social lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan kaca apakah penampilannya sudah wajar atau belum.

Dalam pendidikan evaluasi merupakan salah satu komponen dari system pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran. Untuk itu seorang harus benar-benar mempersiapkan dengan benar evaluasi tersebut, sebelum menyiapkan evaluasi belajar terlebih dahulu harus mengetahui apa esensi dari pembelajaran itu sendiri. Dalam makalah ini akan diulas beberapa poin yang tentunya berkaitan dengan pembelajaran, yang khususnya adalah pembelajaran berbasis gender. Diantaranya adalah pengertian pembelajaran, bentuk-bentuk pembelajaran, syarat-syarat pembelajaran, dan lingkup pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

- a. Apa pengertian pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- b. Apa ciri-ciri pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?

- c. Apa tujuan dan fungsi pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- d. Apa manfaat pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- e. Apa keunggulan pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- f. Apa prinsip-prinsip pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- g. Apa macam-macam teknik pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- h. Apa saja jenis-jenis pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
- i. Bagaimana bentuk pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?

C. Tujuan

Makalah ini membahas:

1. Pengertian pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
2. Ciri-ciri pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
3. Tujuan dan fungsi pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
4. Manfaat pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
5. Keunggulan pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
6. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
7. Macam-macam teknik pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
8. Jenis-jenis pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?
9. Bentuk pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan anak yang saling bertukar informasi. Menurut Wikipedia¹, pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli:

- Menurut Warsita Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.²
- Menurut Corey Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkat laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons

¹ <https://www.wikipedia.org/>

² Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka. 2008).h. 30

terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan³.

- Menurut Sudjana Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik “warga belajar” dan pendidik “sumber belajar” yang melakukan kegiatan membelajarkan.⁴
- Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran⁵.
- Menurut Dimiyati Dan Mudjiono Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat anak belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁶
- Menurut Trianto Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan anaknya “mengarahkan interaksi anak dengan sumber lainnya” dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan⁷.
- Menurut Knowles Pembelajaran merupakan cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸
- Menurut UU No. 20 tAHUN 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Dengan demikian Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan anak mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriteriannya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

³Corey. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.1985.h.195

⁴ Sudjana. *penilaian hasil belajar*,bandung: PT Rosdakarya,1989.h.30

⁵ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*,pt remaja rosdakarya. 2003.h.6

⁶ Dimiyati dan Modjoeno, *Belajar Dan Pembelajaran*, jakarta ,rineka cipta, 1999.h.9

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya*. Dalam Kurikulum Tingka, Jakarta: Kencana. 2011.h.19

⁸ Knowles.*Teori Belajar Andragogi*.2001.h.22

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik

William Burton dalam Hamalik¹⁰. menyimpulkan ciri-ciri belajar sebagai berikut :

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila member kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral. Belajar adalah proses interkasi. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pad kompleks. Itulah ciri-ciri belajar yang didasari perubahan tingkah laku.

C. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat banyak sekali yang harus diperhatikan oleh seorang tenaga pendidik. Bukan hanya menyiapkan tentang

¹⁰ Hamalik.*loc.cit.* h.30

strategi pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik atau target yang telah dicapai saja, melainkan pendidik harus mengevaluasi secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana anak tersebut memahami materi pembelajaran yang telah diberikan dan berapa persen anak yang berhasil memperoleh nilai yang tinggi. Sehingga pendidik dapat memutuskan untuk mengulang materi pelajaran kembali atau tidak.

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Sementara Depdiknas mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk:

1. Melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.
2. Memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru.
3. Memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar.
4. Mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh anak selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya.
5. Menempatkan anak dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Scriven yang dikutip oleh Zainal Arifin,¹¹ fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu ingin mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah ia lakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik membutuhkan pendapat-pendapat dari orang dewasa, karena memang peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Sikap dan tingkah laku mereka

¹¹ Scriven, *Diktat Teori Dan Praktek Evaluasi*, Jakarta: Kencana. 1991. h.8

sering meniru orang-orang dewasa, dimana mereka sangat pandai meniru. Untuk itu sikap dan moralnya masih perlu diasah dan dijaga. Agar kelak dewasa nanti ia akan menjadi manusia dewasa yang berbudi pekerti luhur dan mempunyai sikap dan mental yang baik. Peserta didik juga perlu mengetahui prestasi dalam belajarnya, karena dengan sebuah prestasinya tersebut dapat menjadikan peserta didik semangat, mempunyai kepuasan dan ketenangan dalam belajar dan mencapai nilai yang terbaik..

2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengenai apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat atau tidak. Dalam hal ini, apakah peserta didik mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat atau tidak. Hal ini penting, karena mampu atau tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan penilaian tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Dalam hal ini, faktor orang tua yang paling utama dalam hal pendidikan di lingkungan keluarga. Bagaimana sikap dan tanggung jawab anak akan tergambar dalam kesehariannya, disinilah orang tua yang lebih tahu dan memahami anak. Orang tua perlu mengetahui dan memahami kemajuan atau perkembangan anak-anaknya untuk mengetahui langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Guru perlu mengetahui jenis-jenis keterampilan ataupun bakat peserta didik, agar dapat dibimbing dan diberi penguatan untuk terus mengembangkan bakatnya tersebut. Disinilah fungsi sebuah evaluasi untuk mengetahui potensi setiap peserta didiknya sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Begitu juga dengan kenaikan kelas, apabila peserta didik dinilai belum mampu menguasai kompetensi yang ditentukan, maka sebaiknya peserta didik jangan dinaikan kelas. Supaya untuk pendidikan selanjutnya peserta didik tidak akan keteteran menghadapi kompetensi yang

lebih rumit atau tinggi. Untuk itu, guru harus mengadakan atau mengevaluasi setiap peserta didik secara profesional.

7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Dengan demikian, perbaikan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran.

D. Manfaat Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar anak¹².

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun anak. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada anak, sehingga anak dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.¹³

E. Keunggulan Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

Pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar.
2. Mengembangkan kemampuan anak mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Anak lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Anak lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.

¹² Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008.h.8

6. Anak lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Anak diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
8. Materi yang diberikan kepada anak dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar anak saling ketergantungan positif

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Chaedar Aswasilah, dengan memerhatikan bahawa hakikat pembelajaran adalah “interaksi antara anak dengan lingkungan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (perubahan)”, seperti yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa prinsip umum yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (anak dan guru), yaitu:¹⁴

1. Prinsip umum pembelajaran

Sebagai simpulannya terhadap berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitivisme maupun konstruktivisme, sukmadinata (2004 : 165-166) menyampaikan prinsip umum belajar (sedikit dikembangkan) sebagai berikut.

- a) belajar merupakan bagian dari perkembangan
belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangannya dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat
- b) belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (life long learning).
- c) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- d) Belajar mencapai semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup (life skill). belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya psikomotor.
- e) kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dalam bengkel kerja, di dunia industri dan sebagainya.
- f) belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru, berlangsung dalam situasi formal, informal, dan nonformal.
- g) belajar yang terencana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi. Biasanya terkait dengan pemenuhan tujuan yang kompleks, diarahkan kepada penguasaan, pemecahan masalah, atau pencapaian sesuatu yang bernilai

¹⁴ Alwasilah, A. Chaedar, *Pokok a Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2011. h.45

tinggi. Ini harus terencana, memerlukan waktu dan dengan upaya yang sungguh-sungguh.

- h) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- i) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.
- j) dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan lainnya, ingat prinsip scaffolding dan ZPD.
- k) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen.
- l) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan.
- m) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

2. Prinsip khusus pembelajaran

a) Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul secara direncanakan. Dalam proses pembelajaran perhatian akan muncul dari diri anak apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh anak. Namun, jika perhatian alami itu tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian anak terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

Motivasi berhubungan erat dengan minat. Anak yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri.

Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah adanya ganjaran berupa hadiah (reward), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu factor munculnya motivasi.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu ; motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu intrinsik maupun ekstrinsik dapat bersifat internal

maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya (transformasi motif). Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini didasari oleh beberapa hal, yaitu:

- a) Anak harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar.
- b) Anak harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.
- c) Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar.

b) Prinsip Keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya akan mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Jhon Dewey menyatakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan anak oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya.”

G. Macam-Macam Teknik Pembelajaran Berbasis Gender Di Anak Usia Dini

Metode bermain adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menerapkan permainan tertentu sebagai wahana pembelajaran anak. Teknik ini didasarkan penelusuran literature maupun pengamatan sepintas di lapangan terbukti paling efektif dan efisien dibandingkan dengan metode yang lain.

Kemampuan belajar mengingat anak menjadi cepat dan banyak serta anak tidak merasa jenuh. Setidaknya ada 5 manfaat nyata dari metode bermain ini diantaranya yaitu :

1. Manfaat motorik adalah manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmani anak.
2. Manfaat afeksi adalah manfaat mainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak.
3. Manfaat Kognitif adalah manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, biasanya ini berhubungan dengan kemampuan imajinasi pada anak.
4. Manfaat Spiritual adalah manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
5. Manfaat keseimbangan adalah suatu jenis mainan bagi tumbuh kembang anak dimana mainan berfungsi untuk melatih dan mengembangkan perpaduan nilai-nilai positif dan negative dari mainan.

Metode cerita adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Hal ini akan berguna bagi anak ketika suatu saat ia menemukan masalah yang hampir mirip dengan kisah atau dongeng yang pernah diceritakan gurunya. Dari kisah itu alam bawah sadar anak akan memicu nalar konstruktif pemecahan masalah yang dihadapi sesuai pesan-pesan moral atau intelektual yang diajarkan.

Metode menyanyi adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak. Menurut Grace Soedargo, seorang musisi dan pendidik “dasar-dasar music klasik, secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter bahkan raga manusia” Penelitian menunjukkan bahwa music klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak.

Bagi anak karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi atau mengkaji sesuatu secara langsung (Karyawisata berarti membawa anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh didalam kelas. (Welton & Malloton dalam Moeslichatoen dan juga memberi kesempatan anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat (Foster & Headly’s,

Demonstrasi berarti menunjukkan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak yaitu:

1. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan
2. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati kemampuan mengamati secara cermat dan teliti.
3. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat.
4. Membantu mengembangkan peniruan dan pengenalan secara tepat.

H. Jenis-Jenis Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

Kegiatan Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan penyampaian informasi terkait dengan materi pelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik kepada para peserta didiknya. Saat ini dunia semakin berkembang seiring dengan adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan telah membawa pengaruh yang besar terhadap kemajuan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Nah karena hal tersebutlah maka pada ulasan berikut ini saya sengaja menginformasikan berbagai hal menarik yang berhasil saya rangkum mengenai jenis-jenis pembelajaran. Karena itu simak ulasan berikut ini dengan seksama agar anda dapat mendapatkan informasinya.

1. Jenis pembelajaran yang pertama adalah pembelajaran secara langsung atau biasa kita sebut dengan pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran yang paling banyak digunakan di Indonesia di mana seorang tenaga pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya secara langsung. Di sini memiliki ciri utama yakni tenaga pendidik memiliki peranan yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
2. Jenis pembelajaran yang selanjutnya adalah pembelajaran interaktif. Perbedaan utama antara pembelajaran interaktif ini dengan pembelajaran ceramah adalah terletak pada penekanan interaksi yang lebih ditekankan antara tenaga pendidik kepada para peserta didiknya. Di sini tenaga pendidik tetap menyampaikan materi pembelajaran seperti pada jenis pembelajaran ceramah, tetapi ada kalanya memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga diharapkan para peserta didik akan lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Jenis pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran jenis ini lebih menekankan pada pembangunan situasi pembelajaran yang kondusif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan jenis ini, orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada peserta didik di mana seorang tenaga pendidik hanya memiliki peranan sebagai penggerak yang memberikan instruksi dan mengarahkan kegiatan pembelajaran supaya berjalan kondusif. Sedangkan peranan utama atau yang lebih aktif dalam jenis pembelajaran yang satu ini adalah para peserta didik itu sendiri.
4. Jenis pembelajaran yang keempat adalah pembelajaran Inkuiri. Pada pembelajaran ini lebih menekankan pada peserta didik untuk lebih aktif melakukan pengamatan dan penganalisisan tentang fenomena-fenomena yang terjadi yang jawabannya belum diketahui sebelumnya. Jenis pembelajaran ini sering kali disebut pembelajaran proses.

I. Bentuk Pembelajaran Berbasis Gender Di Jenjang Anak Usia Dini

1) Menumbuhkan motivasi belajar anak

Motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi anak berprestasi dan sebaliknya.

2) Mengajak anak didik beraktivitas

Adalah proses interaksi edukatif melibatkan intelek-emosional anak didik untuk meningkatkan aktivitas sehingga motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaannya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di kebun/lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sama sekali baru.

3) Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual

Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik. Tidak tepat jika guru menyamakan semua anak didik karena setiap anak didik mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar dirumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

4) Mengajar dengan umpan balik

Bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan prilaku anak didik (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola prilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran (role play).

5) Mengajar dengan pengalihan

Pengajaran yang mengalihkan (transfer) hasil belajar kedalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak anak didik untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan sholat) dan metode proyek (memberikan kesempatan anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata.

6) Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran

KESIMPULAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan anak yang saling bertukar informasi. pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bentuk pembelajaran berbasis gender di jenjang anak usia dini Menumbuhkan motivasi belajar anak, Mengajak anak didik beraktivitas, Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual, Mengajar dengan umpan balik, Mengajar dengan pengalihan, Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

DAFTAR PUSTAKA

- A.Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar–Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya. 2011
- Dimiyati dan Modjoeno, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Knowles.*Teori Belajar Andragogi*. 2001
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2008.
- Oemar Halik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses
- Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Rosda Karya,1989
- Scriven, *Diktat Teori Dan Praktek Evaluasi*, Jakarta: Kencana. 1991
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya. Dalam Kurikulum Tingkat*, Jakarta: Kencana, 2011
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka, 2008